

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pola Asuh

1. Definsi Pola Asuh

Pola asuh merupakan suatu hal yang terpenting dalam mendidik anak dirumah. Pola asuh juga penting dalam menentukan kepribadian anak dan karakteristik anak diruang lingkup keluarga dan diluar rumah. Dengan adanya pola asuh, orang tua dapat mendidik, mengarahkan, serta mengawasi anak-anak mereka dalam hal tindakan dan sikap di keseharian mereka. Agar memiliki sebuah karakter yang baik dalam diri mereka.

Menurut Lestari. S dalam Suryandari (2020), pola asuh orang tua merupakan perilaku pengasuhan dengan berbagai macam bentuk pengasuhan dengan cara tertentu yang memiliki tujuan sosialisasi. Atau dengan kata lain praktik pengasuhan (*Practice Parenting*) yang dapat diartikan sebagai konsep sistem interelasi atau hubungan saling terkait secara dinamis yang mencakup pemantauan, pengelolaan perilaku, dan kognisi sosial dengan kualitas relasi orang tua-anak sebagai pondasinya.

Menurut Jhonson dalam Suryandari (2020), pola asuh telah memberikan beberapa gaya dalam pengasuhan terhadap anak-anak dengan pengasuhan yang efektif dan kurang efektif untuk mengajarkan anak-anak dan remaja dalam mengembangkan sikap

dan perilaku yang lebih proposional dikehidupan sehari-hari dan yang akan mendatang.

2. Klasifikasi Pola Asuh

Menurut Hurlock dalam Ayun.Q (2017), ada beberapa klasifikasi bentuk atau model dalam penerapan pola asuh orang tua terhadap anak-anak mereka yaitu:

a) Pola Asuh Otoriter

Menurut Baumrind, pola asuh otoriter ditandai dengan hubungan orang tua dan anak yang tidak hangat dan sering menghukum. Dalam pola asuh otoriter orang tua berperan besar dalam mendidik anak mereka, dan pola pengasuhan seperti ini cenderung mencerminkan sikap orang tua yang keras dan diskriminatif. Hal ini ditandai dengan tekanan anak yang patuh kepada semua perintah dan keinginan dari orang tua, kontrol orang tua yang sangat ketat terhadap tingkah laku dan sikap anak, anak yang sering dihukum, apabila anak mendapat prestasi jarang diberi penghargaan berupa hadiah maupun pujian.

Dengan pengertian lain pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anak mereka dengan aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk menuruti keinginan orang tua, kebebasan untuk bertindak atas

nama sendiri dibatasi, anak jarang diajak komunikasi dan diajak ngobrol, bercerita dan saling bertukar pikiran (Ayun.Q, 2017).

b) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak mereka. Dan memberikan kesempatan bagi anak mereka untuk tidak selalu bergantung pada orang tua. Dengan memberikan kebebasan bagi anak untuk memilih mana yang terbaik bagi dirinya dengan cara mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan, terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.

Pada pola asuh ini anak diberi kesempatan untuk mengembangkan diri dalam hal mengontrol dirinya sedikit demi sedikit untuk berlatih bertanggung jawab pada diri mereka sendiri (Ayun, Q. 2017).

c) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang dilakukan dengan cara membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, tidak memberikan hukuman dan pengendalian. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak memberikan aturan atau pengarahan kepada anak sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan

keinginannya sendiri walaupun bertentangan dengan norma sosial (Ayun. Q , 2017).

3. Faktor-faktor Pola Asuh

Dari penjelasan diatas adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anaknya. Beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak seperti, dari faktor ekonomi, latar belakang pendidikan yang dimiliki orang tua, kepribadian dari orang tua dan jumlah kepemilikan anak (Madyawati dalam Sari. D. K, dkk, 2018).

B. Konsep Kepercayaan Diri

1. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah sikap positif pada seseorang yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan sosial yang ada disekitar (Hulkati, dalam Kurniawan, dkk, 2021). Kepercayaan diri umumnya di kembangkan pada usia anak-anak atau sejak dini, dan diperlukannya poin untuk membangun kepercayaan diri yaitu dengan pengalaman pribadi.

Dengan pengalaman sukses dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri pada seseorang, dan jika mengalami kegagalan seseorang tersebut akan merasakan hal yang sebaliknya. Dan dari pengalaman tersebut yang pernah dialami mendapatkan pesan

sosial yang ia terima dari orang lain (Salim dalam Kurniawan, dkk, 2021).

Dari rasa percaya diri yang dimiliki seseorang menjelaskan salah satu sikap yang dimiliki oleh setiap individu yang memiliki pandangan positif terhadap dirinya dan situasi yang ada disekitarnya. Dengan keyakinan yang dimiliki menjadikan modal untuk seseorang bisa membangun rasa percaya diri, dan disamping itu juga diperlukan dukungan dari ruang lingkup sosial, seperti keluarga, teman di sekolah, guru dan teman sebaya. Dengan adanya dukungan tersebut untuk mengembangkan rasa percaya diri diharapkan dapat memberikan pesan positif pada diri individu (Srivastava dalam Kurniawan, dkk, 2021).

2. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Lauster dalam Windia (2020), menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin pada kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak cemas dalam bertindak, merasa bebas, tidak malu dan tertahan sekaligus mampu bertanggung jawab atas apa yang diperbuat. Dan dari penjelasan tersebut adapun beberapa aspek dalam kepercayaan diri yaitu:

- a) Merasa kuat, dengan apa yang dilakukan. Yang didasari pada adanya keyakinan terhadap kekuatan, kemampuan, dan keterampilan yang dimiliki. Individu merasa optimis, cukup

ambisius, tidak selalu atau bergantung pada orang lain dan sanggup bekerja keras.

- b) Mampu menghadapi tugas dengan baik dan bekerja secara efektif serta bertanggung jawab atas keputusan dan perbuatannya.
- c) Merasa diterima oleh kelompoknya. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kemampuannya dalam berhubungan sosial yang ada disekitarnya. Merasa kelompoknya menyukai kehadirannya, dan aktif dalam menghadapi lingkungan disekitarnya. Berani mengungkapkan pendapat dan ide-ide dalam kelompok dengan tanggung jawab dan tidak mementingkan diri sendiri.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Menurut Hurlock, Mahrita, dalam Windia (2020), mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri pada seseorang, yaitu:

- a) Pola asuh

Pola pengasuhan dalam keluarga adalah salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi perkembangan anak dimasa kini dan yang akan mendatang.

Dari ketiga pola asuh seperti pola asuh otoriter, permisif dan demokratis, penempatan untuk mengembangkan dan melatih rasa keberanian dalam bertindak dan mengambil

keputusan serta bertanggung jawab dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah secara mandiri adalah pola asuh demokratis untuk mengembangkan dan melatih rasa percaya diri secara baik dan benar.

b) Jenis Kelamin

Dalam kebudayaan peran jenis kelamin terhadap kaum perempuan maupun laki-laki memiliki efek tersendiri dalam perkembangan rasa kepercayaan diri.

Dan perempuan dianggap lemah dan harus dilindungi, sedangkan laki-laki harus bersikap sebagai makhluk kuat, mandiri dan dapat melindungi.

c) Pendidikan

Pendidikan salah satu tolak ukur dalam menilai keberhasilan seseorang, dengan kata lain semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang semakin tinggi pula anggapan orang lain terhadap dirinya.

Sedangkan yang memiliki pendidikan yang rendah biasanya akan merasa tersisih dan akhirnya tidak memiliki keyakinan akan kemampuannya. Sedangkan yang memiliki jenjang pendidikan yang tinggi semakin terpacu untuk menunjukkan kemampuannya.

d) Penampilan fisik

Pada penampilan fisik seseorang yang memiliki tampilan fisik yang menarik lebih sering diperlakukan dengan baik dibandingkan dengan individu yang mempunyai penampilan yang kurang menarik.

C. Konsep Remaja

1. Definisi Remaja

Menurut UU Perlindungan Anak, remaja adalah seseorang yang berusia antara 10-18 tahun, dan merupakan kelompok penduduk Indonesia dengan jumlah cukup besar sekitar 20% dari jumlah penduduk yang ada (Kemenkes, 2018). Remaja merupakan masa transisi anak-anak ke masa dewasa awal. Merupakan masa persiapan menuju masa dewasa dan akan melewati beberapa tahapan perkembangan yang penting dalam hidup.

Pada masa ini selain adanya kematangan fisik dan seksual, remaja juga mengalami tahapan menuju kemandirian sosial dan ekonomi, membangun identitas, akuisisi kemampuan (*Skill*), serta kemampuan bernegosiasi untuk kehidupan pada masa dewasa (*abstract reasoning*) (WHO, 2015).

2. Klasifikasi Remaja

Ada tiga klasifikasi dalam menuju tahapan dewasa yaitu:

- a) Masa remaja awal (*Early adolescent*) umur 12-15 tahun

Tahap dimana remaja terjadi perubahan-perubahan pada tubuh mereka, dan pengembangan dalam pikiran-pikiran baru dalam tahap ini dan juga mulai menyukai lawan jenis.

b) Remaja Madya (*Middle adolescent*) umur 15-18 tahun

Tahap dimana para remaja ini membutuhkan teman-teman, dan senang jika banyak teman yang mengakuinya. Memiliki kecenderungan mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya. Selain itu pada tahap ini remaja merasa kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana peka dan tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimistis, idealistis atau matrealistis, dan sebagainya..

c) Remaja Akhir (*Late adolescent*) umur 18-21 tahun

Tahap ini merupakan dimana masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian 5 hal yaitu:

- 1) Minat yang akan makin mantap terhadap fungsi intelek.
- 2) Egonya akan mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- 3) Terbentuk identitas seksual yang tidak berubah lagi atau sudah mengalami kematangan dalam tahap seksualnya.
- 4) Egosentrisme (terlalu mencari perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan dan kepentingan diri sendiri dengan orang lain.

5) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (privateself).

6) Masyarakat umum (Sarwono, 2010).

3. Karakteristik Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja

- a. Pada pertumbuhan kuantitatif ini lebih mengarah pada jumlah, besar, serta luas yang bersifat konkrit yang menyangkut ukuran dan struktur biologis. Pertumbuhan ini adalah hasil dari kematangan proses pertumbuhan kematangan fungsi fisik secara normal seperti, berat badan, tinggi badan yang terus bertambah seiring dengan pertumbuhan mereka (Octavia. S. A, 2020).
- b. Pada perkembangan kualitatif ini lebih mengarah pada perkembangan pola pikir dan perkembangan psikis, dan juga kualitas pada psikologis pada remaja. Perkembangan psikis tidak bisa diukur maupun dilihat secara langsung tetapi bisa dilihat dari tingkah laku dan kemampuan pada diri seorang remaja (Octavia. S. A, 2020).
- c. Dan pada masa perkembangan remaja pada kepercayaan diri diri mereka mempengaruhi diri mereka yang akan membawa diri mereka menjadi karakter yang seperti apa remaja di lingkungan kehidupan sehari-hari mereka, dengan rasa percaya diri seperti perasaan dan keyakinan yang mereka miliki dapat membawa mereka meraih kesuksesan yang berpijak pada usaha diri

sendiri, dan mampu mengembangkan nilai positif dalam kehidupan mereka di keseharian mereka. Sehingga mereka dapat tampil dengan keyakinan, dan mampu menghadapi segala situasi dengan tenang (Angelis, McClelland; Luxori; dalam Fitri. D, dkk, 2018).

D. Penelitian Terkait

1. Penelitian ini sebelumnya dilakukan oleh Linda Kamelia Saputri, Dhian Ririn Lestari, dan Rika Vira Zwagery (2020). Dengan judul “ Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Remaja di SMK Borneo Lestari Banjarbaru”. Pada hasil yang didapat pada analisis yang menggunakan uji korelasi *spearman* didapatkan hasil $p\text{-value } 0,001 < \alpha = 0,05$ dengan koefisien korelasi (r) = 0,343 yang dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri remaja di SMK Borneo Lestari Banjarbaru.
2. Penelitian ini sebelumnya dilakukan oleh Syafitri Agustin Nugraha (2017). Dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Untuk Meningkatkan Percaya Diri Dan Konsep Diri Remaja Dalam Belajar”. Analisa data pada penelitian ini menggunakan SPSS VERSI 16.0 *for windows* dengan uji koefisien kontingensi (C) dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ didapatkan hasil nilai $C = 0,631$ dan $p = 0,000 < 0,005$ dengan ini dapat disimpulkan maka H_1 diterima berarti ada hubungan yang signifikan antara Pola Asuh Orang tua dengan

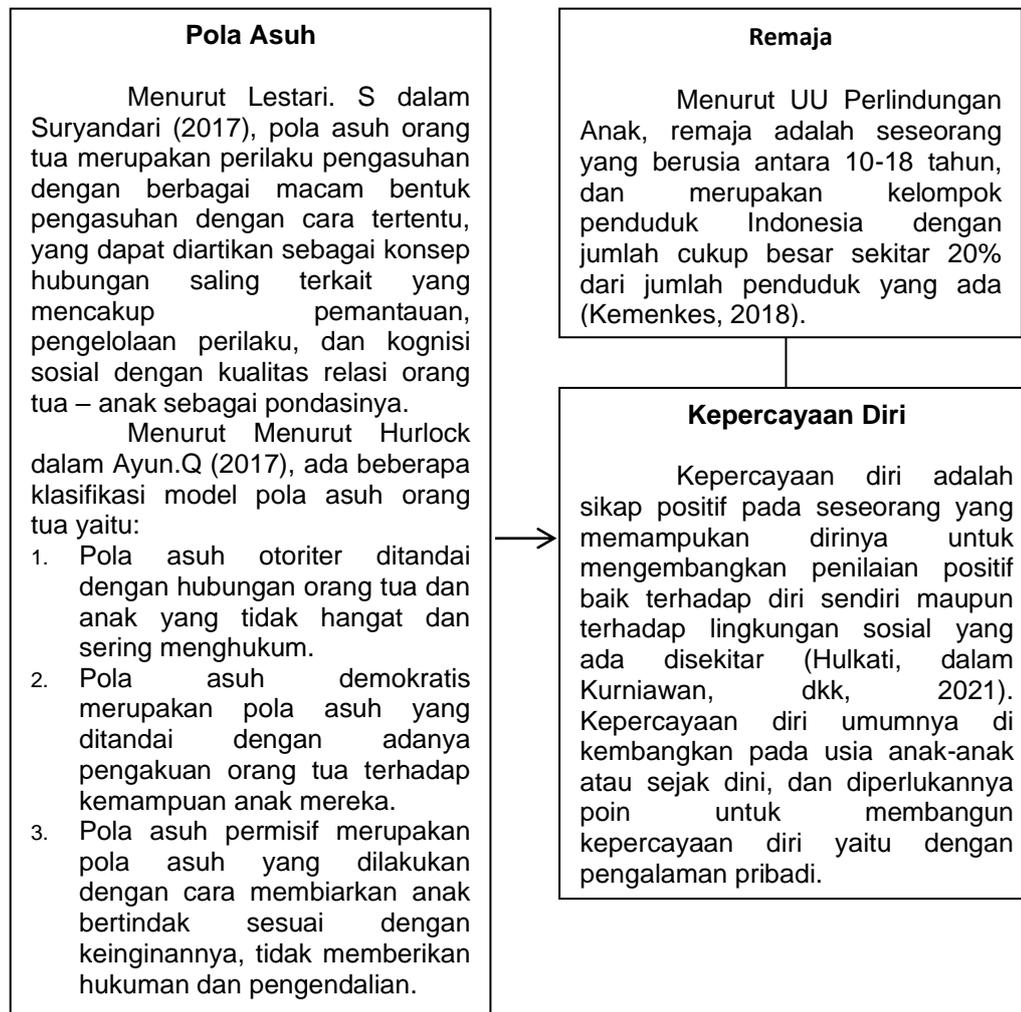
kepercayaan diri pada remaja usia 15-17 tahun kelas XI di SMA Negeri 4 Sumbawa.

3. Penelitian ini sebelumnya dilakukan oleh Devi Juniawati dan Nedra Wati Zaly (2021). Dengan judul “Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja”. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden mendapatkan tindak kekerasan verbal dari orang tua (51.5%), dan sebagian besar responden memiliki kepercayaan diri rendah (53.0%) Hasil analisis data menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($p\text{-value} = 0,003 < 0,05$). Hasil penelitian ini menunjukkan anak remaja yang mendapatkan kekerasan verbal dari orang tua memiliki kepercayaan diri yang rendah

E. Kerangka Teori Penelitian

Kerangka teori merupakan kerangka yang di dapat dari dasar pemikiran teori yang akan digunakan dalam penelitian. Dasar teori di dapatkan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal atau sumber data lainnya. Kerangka teori bisa berupa diagram, tabel ataupun kalimat saja (Donsu, 2017).

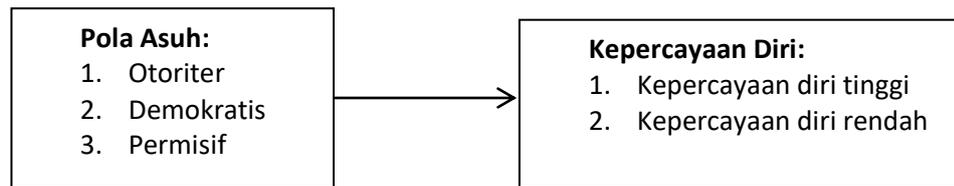
Kerangka teori dalam penelitian ini adalah :



Bagan 2. 1 Kerangka Teori Penelitian

F. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka Konsep adalah suatu uraian dan visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya, atau antara variabel yang satu dengan variabel yang lain dari masalah yang ingin diteliti (Notoatmodjo, 2018).



Bagan 2. 2 Kerangka Konsep Penelitian

G. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada data-data empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data, jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian belum jawaban yang empiris.

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berpikir yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Ha : Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan Kepercayaan diri remaja.
2. Ho : Tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan Kepercayaan diri remaja.